Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Salis Khoiriyati, Najib Fansurullah

Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto

salis85.sk@gmail.com rasaujaya2016@gmail.com

Abstrak

Lingkungan adalah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar untuk perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka ia dapat melanjutkan rutinitasnya dengan baik tanpa kesulitan dalam berinteraksi. Stimulasi yang diperoleh seorang anak melalui lingkungannya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak-anak stimulasi yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Yang paling tua ia akan diproses oleh adik-adiknya dengan lebih bisa bertanggung jawab sehingga membuat anak seperti itu matang dalam pikirannya, dan peran orang tua sangat penting membimbing anak dalam mengajari anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan anak. Orang tua sangat perlu memahami langkah-langkah tersebut. Perkembangan sesuai dengan usia perkembangan kognitif seorang anak akan dapat mempengaruhi perkembangannya, hal ini berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi dalam area seorang anak yang dikatakan lamban dalam berbicara dapat mempengaruhi kemampuan koneksi dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosial. Agar anak tidak kesulitan belajar bersosialisasi dan kegiatan kerja lainnya saat dewasa nanti. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain sebagai berikut antara lain 1) perkembangan otak dan kecerdasan (2) jenis kelamin (3) dari kondisi fisik (4) lingkungan keluarga (5) kondisi ekonomi (6) pengaturan sosial/budaya daerah (7) bilingualisme (2 bahasa).

Kata kunci: peran lingkungan, perkembangan bahasa anak

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah S.W.T kepada pasangan suami istri sehingga bisa dikatakan bahwa anak sebagai sosok yang istimewa. Menurut Dr.Thomas Amstrong, pakar pendidikan dari Amerika bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka dapat menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan itu antara lain seperti keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas dan fleksibilitas. Dilihat dari sudut ini, seharusnya tugas setiap orang tua dan guru hanyalah mempertahankan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar bertahan sampai anakanak itu tumbuh dewasa. (Revina M&M. Faqih, 2013: 29)

Dalam konsep ilmu psikologi anak, maksud anak ialah mereka yang sedang dalam perkembangan yang terdiri dari berbagai masa diantaranya: prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6-12 tahun). Ciri khusus perkembangan anak ialah perkembangan pada aspek-aspek psikis yang mempunyai sifat progresif, cepat dan mudah diamati baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Berk, 1999).

Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata

lelah,

penuh rasa ingin tahu/penasaran yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan permainan karena anak menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak.

Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak.

Realitanya dalam masyarakat, banyak dari kita yang menganggap bahwa anak yang banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas tanpa memperhatikan perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Kurangnya filter bahasa yang didapat dari lingkungan menyebabkan adanya pengaruh kurang baik pada diri anak itu sendiri. Hal ini akan terlihat ketika mereka bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan dimana mereka sering berinteraksi. Misalnya, jika anak sering berkumpul dengan orang-orang yang menggunakan bahasa santun maka seorang anak akan terbentuk menjadi anak yang berbahasa santun. Sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan bahasa yang kurang baik maka bahasa

anak akan kurang baik juga. Penyebabnya karena anak akan mudah untuk merekam apa yang didengar dan dilihatnya tanpa melihat akibatnya.

Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat imitative atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Dalam masalah ini orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa memberikan pengaruh edukatif (bersifat mendidik) yang seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Memberikan pengaruh edukatif bisa dengan cara penanaman akhlak yang baik sedini mungkin serta memberi nasehat yang sifatnya membangun menggunakan bahasa yang halus agar anak tidak mudah tersinggung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak sehingga tujuan untuk mencetak/ menjadikan anak menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah akan terwujud.

B. PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Pada Anak

Dalam hal yang berhubungan dan melibatkan anak-anak, orang dewasa, maka akan saling berbagi pengertian berkaitan dengan objek, kejadian maupun pengalaman. Misalnya, bercerita tentang pengalamannya ketika diminta gurunya untuk mewarnai gambar ikan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut secara tidak langsung seorang ibu dapat mengetahui apa yang telah dilakukan anaknya, warna apa yang digunakan anak, dan apakah ada gambar lain selain gambar ikan. Dalam hal ini anak akan mendapatkan pengetahuan bahwa ibunya memperhatikan apa yang dilakukannya dengan pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh ibunya. Beberapa cara dapat dilakukan untuk memahami seorang anak diantaranya melalui cara yang beragam termasuk melalui

bahasa (lisan, tulisan, dan sebagainya), simbol, matematika, seni dan teknologi seperti komputer, kalkulator.

Percakapan informal yang terjadi antara Reni dengan ibunya tersebut memiliki peran penting dalam membantu anak menginternalisasikan budayanya. Menurut Vygotsky hal lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan formal, tempat guru secara sistematis menanamkan ide-ide, konsep, dan istilah-istilah yang digunakan berdasarkan disiplin akademik yang berbeda (Vygotsky dalam Mc Devitt & Ormrod, 2002). Meskipun seperti hal nya Peaget, Vygotsky menekankan pentingnya anak menemukan sendiri pengetahuan (informasi) yang ada di lingkungannya, namun Vygotsky juga melihat pentingnya memiliki orang dewasa yang bertugas menerangkan penemuan-penemuan yang ada kepada generasi saat ini. Menurut Vygotsky apa yang dikerjakan oleh anak dengan bantuan orang lain lebih bisa memberikan mereka pengetahuan lebih baik ketimbang melakukan sendiri. Bekerja bersama-sama dengan orang lain merupakan salah satu cara sekaligus memberi anak kesempatan untuk merespon terhadap contoh-contoh, saran-saran, komentar, pertanyaan, dan tindakan orang lain.

Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan hanya akan diperoleh bila anak mau berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Agar bantuan/pertolongan yang diberikan lingkungan berfungsi secara optimal terhadap perkembangan anak, maka interaksi (hubungan) tersebut harus memiliki manfaat bagi anak sehingga dapat terinternalisasi dengan baik. Bila interaksi yang dilakukan tidak mencapai pada tahap internalisasi maka tingkat pemahaman anak hanya akan bersifat aktual saja.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat beberapa istilah pada aspek perkembangan bahasa, diantaranya bahasa, bicara dan komunikasi. Pertama, bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2009 hal: 98) banyak definisi dari bahasa, diantaranya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling bekerjasama, berinteraksi antara satu sama lain, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik: tingkah laku yang baik; sopan santun. Papalia (2009), menyatakan bahwa bahasa adalah system komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa. Sedangkan menurut Otto (2010), bahasa adalah suatu system dari symbol (baik) lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi.(Rini Hildayani, 2014:7.3).

Bahasa adalah salah satu alat bantu yang luar biasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide/pendapatnya dan semua yang telah dipelajari di masa lampau. Selain itu bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pada orang lain serta membantu dalam berhubungan dengan dunia pikiran, perasaan, komunikasi dan pemerolehan informasi diri seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang sering menjadi tolak ukur kecerdasannya sehingga banyak orang beranggapan bahwa kriteria ini dikategorikan cerdas.

Dalam memperoleh penguasaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan tersendiri. Bahasa tidak hanya sekedar untuk mengeluarkan bunyi atau pembelajaran kata saja. Hal ini terlihat ketika bayi yang baru dilahirkan sesungguhnya telah mengeluarkan bunyi atau suara melalui tangis dan tawanya. Setelah itu mereka mengeluarkan bunyi-bunyian, seperti “vocal” yang seakan-akan mengajak orang disekitarnya untuk bicara. Akan tetapi, pada tahap itu kita masih tidak mengerti maknanya dan apa yang sesungguhnya “dikatakan” oleh bayi tersebut. Seiring dengan perkembangan usianya, seorang anak akan melewati tahap awal dengan mengucapkan kata pertama kemudian akan menggabungkan kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna sehingga mereka dapat menjalin interaksi dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Jika ditelaah dengan seksama sebenarnya mempelajari perkembangan seseorang adalah hal yang sangat menarik.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan kejelasan dan kefasihan bicara seorang anak maka dapat mempermudah orang lain memahami apa yang ada difikirannya. Selain itu perkembangan bahasa merupakan dasar bagi seorang anak mengembangkan kemampuan menulis dan membaca, untuk kemudian mencapai keberhasilan dalam pendidikannya.

Kedua, bicara. Dalam pelaksanaannya, bahasa dapat diekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu bicara (oral), tulisan dan gesture/gerakan. Bicara dapat diartikan sebagai ekspresi oral dari bahasa. Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2009 hal: 126) mendefinisikan bicara sebagai pengungkapan pikiran dan pendapat. Organ manusia yang berperan dalam hal ini diantaranya mulut dan tenggorokan. Penggunaan istilah „bahasa“ dan „bicara“ ini tertukar atau bisa disamakan arti. Menurut Hulit & Howard (1997), pada kenyataannya kedua istilah ini berbeda walaupun memiliki kaitan yang erat dalam komunikasi. Mengeluarkan suara atau yang sering kita sebut dengan istilah bicara dapat saja hadir tanpa adanya bahasa, begitu sebaliknya. Contoh konkritnya adalah

burung beo. Burung beo dapat berbicara karena telah diajar berbicara dengan bahasa manusia oleh pemiliknya. Tetapi bedanya, burung beo tidak mengerti dengan apa yang ducapkannya.

Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Sebagai manusia, pastilah membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi dengan orang lain, bahkan ketika tidur pun komunikasi tetap ada dengan adanya mimpi sebagai bunga tidur. Dengan demikian dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan bagian terpenting bagi manusia yang dapat mengirimkan dan menerima pesan atau informasi secara konstan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dan bicara merupakan bagian dari komunikasi yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaannya, anak terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian akan mulai menguasai bicara. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berhubungan dengan keberhasilan ataupun keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, hal ini dapat berakibat sulitnya belajar, bersosialisasi, dan kegiatan bekerja lainnya saat dewasa nanti. Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, sementara itu menurut Hurlock (1978) yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ada beberapa hal: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan sikap ramah.

a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa). Selanjutnya, perkembangan neuron pada otak anak memiliki koneksi lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa. Otak bayi yang baru lahir hingga usia tiga tahun membuat koneksi-koneksi baru dengan kecepatan luar biasa, khususnya ketika otak mulai menyerap informasi dari lingkungan. Uniknya, otak anak pada masa itu sangat peka terhadap informasi apapun sehingga Montessori menganalogikan otak seperti spon. Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky (1978

dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (talkative) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

b. Jenis Kelamin

Banyak dari penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat (Fenson et al, 1994 dalam Berk, 2009). Perbedaan signifikan pada struktur otak perempuan adalah pusat pengaturan bahasanya lebih luas dari pada otak laki-laki. Konsekuensinya, perempuan lebih kaya akan kosakata sehingga piawai dalam pengolahan bahasa. dalam 24 jam, perempuan memiliki kosakata sebanyak 24.000 yang harus dikeluarkan atau diucapkan, sedangkan laki-laki hanya memiliki 12.000 kata dalam 24 jam. Inilah sebabnya mengapa perempuan mayoritas lebih banyak bicara (rumpi) dari pada laki-laki.

Disamping itu, struktur otak perempuan juga mengondisikan gerak motorik halus yang lebih teratur. Misalnya, ketika perempuan membuat catatan, menggunting, melipat, dan sejenisnya perempuan lebih piawai dari laki-laki. Implikasinya, pekerjaan atau profesi kantoran (sekretaris, misalnya) perempuan lebih unggul. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa remaja putri banyak memiliki kemampuan superior dalam verbal performance, sedangkan pada anak laki-laki terdapat masalah keterlambatan bicara atau gangguan berbicara salah satunya adalah gagap. Disisi lain, laki-laki mempunyai perbedaan struktur otak secara signifikan, khususnya pada bagian pusat pengaturan gerak motorik kasar (bekerja keras) dan kemampuan ruang (spasial) serta berfikir dalam konteks keseluruhan holistik. Misalnya, ketika laki-laki diminta masuk hutan, ia lebih melihat luas hutan tersebut dari pada jumlah pohon yang ada.

a. Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan

bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

b. Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009). Berdasarkan penelitian, biasanya anak tunggal mengalami perkembangan bahasa lebih lambat dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung, begitu juga anak yang jarang ke luar bermain dengan teman sebayanya karena akan dianggap memiliki ide yang lebih sedikit dan konsep. Sedangkan ada anak kembar, yang berhungan sangat dekat satu sama lain sehingga memiliki sedikit kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat meeting Sosialreka jarang bicara untuk mengetahui isi masing-masing. Beberapa anak kembar memiliki „bahasa aneh“ diantara mereka (Papalia, 2009)

c. Kondisi Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah (Berk, 2009). Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak (Hoff, 2004, 2006, dalam Berk, 2009). Biasanya dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, orang tua akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya dibandingkan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Perhatian itu berupa „cara bicara“ anak dan menuntun anak untuk „bicara“ secara baik dan benar.

d. Setting Sosial/Lingkungan-Budaya

Indonesia dikenal dengan budaya yang beraneka ragam. Adanya perbedaan budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa

Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain, adanya tuntutan budaya yang menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mengembangkan bahasanya. Pada budaya Jawa, anak dianggap baik dan patuh jika memiliki karakter tidak „membantah“ kepada orang tuanya. Kurangnya latihan dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya membuat anak menjadi sulit dalam hal tersebut. Anak-anak yang tinggal di Jakarta, banyak menggunakan bahasa- „slang“ atau „bahasa gaul“ yang bukan bahasa Indonesia sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sesungguhnya di lingkungan formal

C. Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Ketika umur seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal.

Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Menurut teori behavioristic oleh B.F Skinner. beliau menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya

dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhi gaya bahasa anak, Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan ditiru serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan lingkungannya serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Disinilah pentingnya peranan orang tua, orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan yang baik untuk anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya bimbingan yang didapat anak terhadap orang tuanya.

Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab/ alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan (Anonim 2009b). Orang tua juga harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya banyaknya acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton televisi.

Terkadang acara tersebut tidak sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini, kontrol orang tua sangatlah penting agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya. Selain itu lingkungan dan teman bermain juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak dengan mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya. Bahkan terkadang mereka tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua sangatlah

dibutuhkan untuk menegur dan memberikan pengarahan pada anak bahwa apa yang telah ia katakan tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Untuk mengembangkan potensinya, maka bimbingan bagi anak diperlukan. Oleh karena itu hendaknya orang tua memberi contoh atau model bagi anak, berbicara dengan santun dan pelan sehingga mudah diikuti oleh anak dan orang tua harus siap memberikan kritik atau membetulkan apabila anak berbuat suatu kesalahan dalam berbicara. Bimbingan sebaiknya dilakukan secara continue/terus menerus dan konsisten sehingga anak akan mudah berbicara dengan orang lain.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap. Peranan orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak agar dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata lelah, penuh rasa ingin tahu/ penasaran yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan permainan karena anak menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan oranglain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa

dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain: (1) perkembangan otak dan kecerdasan, (2) jenis kelamin, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) kondisi ekonomi, (6) setting social/lingkungan budaya, (7) bilingualism (2 bahasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Hildayati, Rini dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Revina M & M. Faqih. 2013. *Rahasia 10 Anak Jenius di Dunia*. Titik Media Publisher..
- Suyadi M.Pd.I. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurur*. PT . Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Amalia, Aina. 2018. *Metode Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. UIN Sunan Ampel Press.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2004. *Human Development*. 9 th ed. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Noor, Alfu Laila. 2013. *Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Volume 1, No. 3
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence reframed: multiple intelligences for the 21 century*. NY: Basic Books.
- Gardner, H. 1997. *Multiple Intelligences: Theory in Practice*. NY: Basic Books.
- Guntur Henry T. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa